

Filosofi Sarapataanguna Pra dan Pasca Islam Sebagai Filosofi Rumah Tradisional Buton Kaum Walaka

Muhammad Zakaria Umar

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Halu Oleo, Indonesia

muzakum.uho@gmail.com

doi.org/10.29080/emara.2017.3.2.61-67

Abstract: *Since the issuance of the "Ijtihad (command) Sultan" to the royal Sara (device), so that harmony and brotherhood (Sara Pataanguna) in Islam was manifested in the form of typical Buton house. The royal Sara's and wood carpentry experts in the kingdom based on "Ijtihad Sultan" together performed deliberations. Deliberation aimed to find a building form for the house which in accordance with the philosophy of Sara Pataanguna. The pre-Islamic Sara Pataanguna philosophy and the post-Islamic Sara Pataanguna philosophy were embodied in the concept of meaning and functional concepts in traditional Buton houses. Based on on the role-sharing functions the Butonesse traditional house divided into two types, houses of Kaomus / Walakas with public roles and houses of common Kaomus / Walakas without public roles. This research was aimed to analyzed the philosophy and symbolic meaning on houses of the Kaomus / Walakas with public roles. The research used qualitative research with case study approach. The result concluded that the philosophy of Sara Pataanguna became the philosophy from Walakas Butonesse traditional houses, especially for the owners who holds public positions, because the Sara Pataanguuna principles was contained in the meaning and function of the houses symbols.*

Keywords: buton traditional house, the walakas, sara pataanguna philosophy

Abstrak: Sejak dikeluarkannya "Ijtihad (titah) Sultan" kepada Sara (perangkat) kerajaan, agar kerukunan dan persaudaraan (Sara Pataanguna) dalam Islam diwujudkan dalam bentuk rumah ciri khas Buton. Sara kerajaan dan para ahli pertukangan kayu di kerajaan yang didasari atas "Ijtihad Sultan" bersama-sama melakukan musyawarah. Musyawarah ditujukan untuk mencari bentuk bangunan rumah yang sesuai dengan filosofi Sara Pataanguna. Filosofi Sara Pataanguna pra-Islam dan filosofi Sara Pataanguna pasca-Islam terkandung pada konsep makna dan konsep fungsi di rumah tradisional Buton. Rumah tradisional etnis Buton didasarkan oleh fungsi pembagian kerja yang terdiri dari rumah untuk kaum Kaomu/kaum Walaka yang memiliki jabatan dan rumah untuk kaum Kaomu/kaum Walaka yang tidak memiliki jabatan. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa filosofi dan makna simbolik rumah tradisional Buton kaum Kaomu/kaum Walaka yang memiliki jabatan. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini disimpulkan bahwa filosofi Sara Pataanguna sebagai filosofi rumah tradisional Buton kaum Walaka yang memiliki jabatan, karena prinsip-prinsip filosofi Sara Pataanguuna terkandung pada makna dan fungsi dari simbol-simbol rumahnya.

Kata Kunci: rumah tradisional buton, kaum walaka, filosofi sara pataanguna

1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional diartikan sebagai arsitektur yang tumbuh dari rakyat, yang lahir dari masyarakat etnik, dan berakar pada tradisi masyarakat. Arsitektur tradisional berjalan seiring dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup, dan merupakan pencerminan jatidiri masyarakat (Sukawi dan Zulfikri

2010). Arsitektur tradisional berkembang mencapai bentuknya yang sekarang melalui proses waktu yang lama. Arsitektur tradisional sulit diketahui sejarah dan konsep-konsep bentuk bangunannya, karena diturunkan dari generasi ke generasi tanpa peninggalan baik berupa gambar maupun tulisan. Konsep-konsep arsitektur tradisional seperti pola pikir

yang abstrak, kepercayaan, budaya, adat istiadat, iklim, dan lingkungan sulit diketahui sejarahnya (Sumalyo, 2001). Bentuk yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain, mengandung nilai filosofi, dan sarat akan makna simbolik dimiliki oleh bentuk rumah tradisional. Makna simbolik sering digunakan dalam karya-karya arsitektur tradisional, baik dalam pengertian tersurat, maupun dalam pengertian tersirat (Dharma, 2010). Rumah tradisional etnis Buton diperuntukkan berdasarkan fungsi pembagian kerja yang terdiri dari rumah untuk kaum *Kaomu* / kaum *Walaka* yang memiliki jabatan dan rumah untuk kaum *Kaomu* / kaum *Walaka* yang tidak memiliki jabatan (Umar, 2012).

Budaya pada saat ini sudah sedemikian berkembang, sementara perkembangan arsitektur terutama di Indonesia berjalan mulus tanpa ada saringan yang cenderung menghilangkan jati diri. Perkembangan arsitektur cenderung mengarah pada gaya internasional yang tidak mengakar pada jati diri bangsa. Menggali dan mengungkap jati diri arsitektur Indonesia sama halnya dengan menjelajahi perjalanan budaya dan peradaban masyarakatnya sepanjang sejarah (Budihardjo, 2005). Hal ini sejalan dengan arsitektur yang diartikan sebagai *frozen philosophy* yaitu endapan pemikiran yang mewujudkan menjadi arsitektur. Menelisik arsitektur suatu zaman, kita bisa mereka-reka filosofi macam apa yang dianut pada zaman itu (Soesilo, 2011).

Masyarakat dengan pendidikan modern banyak memarjinalkan kearifan dan budaya lokal tercermin dari semakin sulit ditemukan rumah tradisional di suatu daerah. Banyak generasi muda etnis Buton cenderung tidak memahami filosofi rumah tradisional Buton. Filosofi *Sara Pataanguna* (Empat Syarat Kerukunan dan Persaudaraan) masyarakat Buton diwujudkan dalam bentuk rumah tradisional Buton. Empat Syarat kerukunan dan persaudaraan itu terdiri dari, sebagai berikut: 1). *Pomaa-maasiaka* diartikan sebagai saling menyayangi; 2). *Popia-piara* diartikan sebagai saling memelihara; 3). *Pomae-maeka* diartikan sebagai saling takut; dan 4). *Poangka-angkata* diartikan sebagai saling menghormati (Andjo, 1996).

Sebuah karya desain arsitektur diperlukan suatu nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam bentuk bangunan. Nilai-nilai yang diperlukan termasuk nilai filosofi yang mendasari terciptanya bangunan tersebut. Makna filosofi dalam karya arsitektur adalah karya arsitektur bukan hanya sekedar sebuah bangunan mati yang megah menjulang di atas tanah saja. Karya arsitektur yang seolah-olah mempunyai "roh" yang hidup dinilai dan dimaknai oleh sebuah karya arsitektur yang mempunyai filosofi yang tinggi (Praktikno, 2003).

Bangunan, biar benda mati namun tidak berarti tak "berjiwa". Rumah yang kita bangun adalah rumah manusia, oleh karena itu merupakan sesuatu yang

sebenarnya selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan berbagai kecenderungan, nafsu dan cita-cita. Rumah selalu adalah citra sang manusia pembangunnya (Mangunwijaya, 2009).

Filosofi yang terdapat dalam suatu bangunan, seperti memberikan bangunan tersebut nyawa dan mempunyai alasan untuk dibangun. Filosofi yang dibentuk oleh kepercayaan masyarakat sekitar, sehingga memberikan suatu bangunan nilai lebih terdapat pada filosofi bangunan tradisional. Bukan kelebihan pertama-tama harga biayanya, melainkan kelebihan: selain dapat digunakan, rumah itu mencahayakan nilai-lebih, nilai pengangkatan jiwa manusia kepada yang lebih luhur (Mangunwijaya, 2009).

Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern ditandai dengan kehadiran yang transenden. Acuan simbol diartikan sebagai bukan konotasi gagasan dan pengalaman manusia tetapi diartikan sebagai hadirnya energi adikodrati. Simbol disebut sebagai tanda kehadiran yang absolut. Inilah sebabnya simbol presentasional di Indonesia tidak memperdulikan benda seni itu indah atau menyenangkan, tapi berguna dalam praksis menghadirkan yang transenden itu sendiri. Pada simbol terdapat konsep besar yang ada dibaliknya dan dapat dibaca melalui sistem kepercayaan mengenai kehadiran yang transenden (Wardani, 2010). Arsitektur diartikan juga sebagai media komunikasi budaya masyarakat yang bersangkutan dan terwujud melalui proses simbolisasi. Simbol-simbol terwujud sebagai ornamen pada bangunan yang mempunyai makna (Christina, 2002).

Makna simbolik terdiri dari tiga tingkatan, sebagai berikut: 1) Makna yang dihasilkan dari lokasi bangunan terhadap sekelilingnya disebut makna sintatik; 2) Makna yang merujuk pada norma dan ide dari penampilan elemen bangunannya disebut makna semantik; 3) Makna yang berkaitan langsung dengan simbol-simbol yang digunakan dalam bangunan disebut makna pragmatik (Morika, 2012).

Tipologi rumah tradisional Buton dibedah melalui *stylistic system*, *spasial system*, dan *physical system*. *Stylistic system* pada rumah tradisional Buton diekspresikan dalam bentuk ornamen rumah dan *spatial system* diekspresikan dalam bentuk pola ruang (Ramadhan, 2003). Ruang *bamba*, *tanga*, dan *suo* termasuk ruang-ruang inti (Kadir, 2000). Sedangkan *physical system* diekspresikan dalam bentuk tampak seperti bentuk *tada* dan bentuk *tada kambero*. *Tada* diartikan sebagai rumah yang hanya memiliki satu penyiku tiang dan tiang diletakkan di antara bawah lantai dan tiang. Dua bentuk penyiku tiang dimiliki oleh *tada kambero* (penyiku tiang dibentuk seperti kipas) (Ramadhan, 2003). Bentuk atap rumah kaum *Kaomu* dibuat atap rumah bersusun dan bentuk atap rumah kaum *Walaka* dibuat tidak bersusun (Kadir, 2008).

Bentuk atap rumah bersusun dimiliki oleh kaum *Kaomu* / kaum *Walaka* yang memiliki jabatan dan sultan. Bentuk atap pelana (rumah tidak bersusun) dimiliki oleh kaum *Kaomu* / kaum *Walaka* yang tidak mempunyai jabatan (Umar, 2012).

Kadir (2000) menjelaskan bahwa tipologi rumah tradisional Buton terdiri dari faktor non fisik dan fisik. Faktor non fisik terdiri dari faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Bentuk rumah tradisional Buton dipengaruhi oleh faktor non fisik. Strata sosial di Kesultanan Buton lebih diartikan sebagai pembagian fungsi kerja. Kaum *Kaomu* ditugasi sebagai pelaksana pemerintahan (eksekutif). Kaum *Walaka* ditugasi sebagai pengawas pemerintahan (legislatif). Pembagian fungsi kerja juga terwujud dalam huniannya.

Hal ini terlihat dari pembangunan rumah kaum *Walaka* dan Kantor DPRD di Kota Baubau yang memiliki koeksistensi dalam makna, simbol, fungsi, dan kegiatan. Koeksistensi diartikan sebagai dua gaya yang berjalan beriringan tanpa saling mengalahkan (Umar, 2016). Koeksistensi konsep makna simbolik ditemukan pada rumah kaum *Maradika* (masyarakat pendukung pemerintahan / masyarakat biasa) dan kantor Badan Kepegawaian Daerah dan Diklat (BKDD) dan telah dimodifikasi. Koeksistensi ditemukan pada konsep makna, simbol, fungsi, dan kegiatan (Umar, 2016). Makna simbolik rumah tradisional Buton terdiri dari makna simbolik konstitutif, kognitif, evaluatif, dan ekspresif (Ramadhan, 2003). Nenek moyang orang Buton berjiwa puitis dalam membuat rumah tradisional Buton Malige (Umar, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Denah, tampak, dan potongan rumah kaum *Walaka* berasal dari kajian pustaka dan dikategorikan sebagai data fisik. Filosofi *Sara Pataanguna*, makna, fungsi, dan letak simbol berasal dari kajian pustaka dan dikategorikan sebagai data non fisik. Data dianalisis dengan menggunakan tabulasi data dalam bentuk matriks dan menggunakan teknik analisis triangulasi, teknik analisis isi, serta teknik analisis intrepetasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Bhinci-bhinciki Kuli pra-Islam*

Bhinci-bhinciki Kuli di masyarakat Buton pra-Islam diawali dari hikayat perseteruan antara Dungkuncangia dan Si Jawangkati (Turi, 2007). Setelah keduanya lelah lalu mereka istirahat, kemudian berkelahi lagi tetapi tidak ada yang kalah. Setelah siang, mereka saling memandang, ternyata mereka sudah saling mengenal. Akhirnya mereka berhenti dan berjanji bahwa mereka seumur hidup akan tetap bersahabat. Dungkuncangia mengundang Si Jawangkati datang ke kerajaan Tobe-tobe untuk

mengadakan kerjasama didasari oleh persahabatan yang saling takut, saling malu, saling segan, dan saling insyaf. Kerjasama itu melahirkan produk hukum zaman pra-kerajaan Buton yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu filosofi *Bhinci-bhinciki Kuli*. Filosofi *Sara Pataanguna* pra-Islam yang terdiri dari *Pomae-maeka* (saling hormat), *Popia-piara* (saling memelihara), *Pomaa-maasiaka* (saling menyayangi), dan *Poangka-angkataka* (saling menghargai) dilahirkan dari filosofi *Bhinci-bhinciki Kuli* (Turi, 2007).

3.2. *Bhinci-bhinciki kuli pasca Islam*

Menurut Turi (2007), hukum *Bhinci-bhinciki Kuli* merupakan “Pokok Adat dan Dasarnya *Sara*.” Adat-istiadat maupun *Sara* Buton dilandasi oleh Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Sejak menjadi kesultanan, Buton mulai menyesuaikan ketentuan-ketentuan menurut hukum Islam, yang dituangkan dalam: “*Inda-indamo Arataa Solana Karo; Inda-indamo Karo Solana Lipu; Inda-indamo Lipu Solana Sara; Inda-indamo Sara Solana Agama*.” Landasan pola kepemimpinan *Bhinci-bhinciki Kuli* pra-Islam berlaku sebelum terbentuk kerajaan Buton, sedangkan pola kepemimpinan *Bhinci-bhinciki Kuli* pasca-Islam setelah agama Islam masuk ke Buton (1541M).

Andjo (1996) menyatakan bahwa penghayatan dan pendalaman dalil Al-Qur’an dan Hadits ditetapkan dalam empat syarat kerukunan, kekompakan, dan persaudaraan dalam masyarakat Buton yang disampaikan oleh seorang mubalig yang bernama Syech Syarif Muhammad. Dalil Al Qur’an yang terkait persaudaraan meliputi QS Al-Maidah ayat 3, QS Ali Imran ayat 103, dan QS Al-Hujarat ayat 10.

Sedangkan penghayatan dan pendalaman dalil hadits tentang kerukunan, kekompakan, dan persaudaraan dalam masyarakat Buton meliputi diantaranya HR Bukhori (juz 7 hal 80), HR Muslim (juz 8 sampai dengan juz 20 dimulai dari hal. 11), HR Abu Dawud (juz 6 hal. 640), dan HR Tirmidzy (juz 8 hal. 115). Lebih lanjut Said (1998) menyatakan bahwa kerajaan Buton pra-Islam telah mampu menciptakan filosofi yang kemudian berakulturasi dengan agama Islam.

3.3. *Sara Pataanguna pra-Islam*

Pomaa-maasiaka diartikan sebagai sikap saling menyayangi, saling mengunjungi, dan saling menyapa keluarga (Turi, 2007; Addin, 2011; Said, 2005; dan Tarafu, 2003). *Pomae-maeka* diartikan sebagai sikap saling merasa takut, saling hormat, patuh, saling taat terhadap orang yang lebih tua atau pemimpin, dan sikap adil dan teladan terhadap yang lebih muda atau bawahan (Turi, 2007; Addin, 2011; Mudjridin, 2010; dan Tarafu, 2003). *Popia-piara* diartikan sebagai sikap saling memeliharadan sikap saling menjunjung tinggi kesetaraan (Turi, 2007; Addin, 2011; Abubakar, 1999; dan Tarafu 2003). *Poangka-angkataka* diartikan sebagai sikap saling menghormati, sikap saling menghargai, sikap saling mengutamakan, dan sikap

saling memuliakan di antara sesama (Turi, 2007; Abubakar, 1999; Mudjridin, 2010; dan Tarafu, 2003).

3.4. Sara Pataanguna pasca Islam

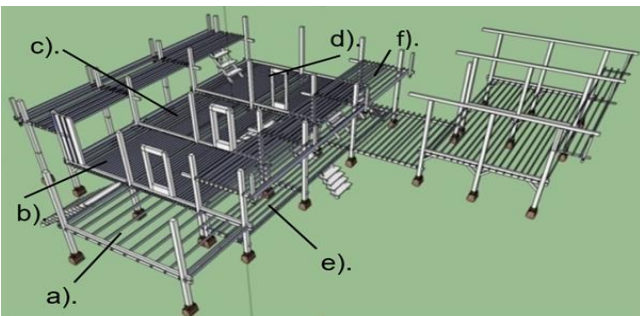
Yinda-yindamo Arataa Solana Karo diartikan sebagai sikap saling mengutamakan diri sendiri daripada harta seperti prinsip saling melayani, pemerataan, keseimbangan, menempatkan kepentingan umum, dan kekeluargaan. *Yinda-yindamo Karo Solana Lipu* diartikan sebagai prinsip mengutamakan negara daripada diri sendiri seperti sikap saling mengayomi (Turi, 2007; Mudjridin, 2010; Andjo, 1999; dan Saidi, 1998). *Yinda-yindamo Lipu Solana Sara* diartikan sebagai sikap saling mengutamakan aturan daripada negara, seperti saling menghormati, menjaga keselamatan, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat (Turi, 2007; Mudjridin, 2010; dan Saidi, 1998). *Yinda-yindamo Sara Solana Agama Sadaa-da* diartikan sebagai sikap saling mengutamakan agama daripada pemerintahan, seperti sikap saling percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap saling menghargai, sikap kesementaraan, dan sikap kekal (Turi, 2007; Mudjridin, 2010; Andjo, 1999; dan Saidi, 1998).

3.5. Filosofi rumah tradisional Buton pada kaum Walaka

Sejak dikeluarkannya “*Ijtihad Sultan*” kepada Sara kerajaan, *Sara Pataanguna* dalam Islam diwujudkan dalam bentuk bangunan rumah yang sekaligus merupakan bangunan ciri khas Buton. Sara kerajaan dan para ahli pertukangan kayu di kerajaan yang didasari atas *Ijtihad Sultan* bersama-sama melakukan musyawarah untuk mencari bentuk bangunan rumah yang menggambarkan arti dan makna kerukunan dan persaudaraan dalam filosofi *Sara Pataanguna* (Andjo, 1996). Filosofi *Sara Pataanguna* pra-Islam dan filosofi *Sara Pataanguna* pasca Islam terkandung pada konsep makna dan konsep fungsi yang diwujudkan dalam berbagai elemen arsitektural pada denah, potongan, dan tampak Malige (Andjo, 1996).

3.6. Denah

Denah rumah kaum Walaka memiliki setidaknya enam komponen seperti yang terlihat di potongan isometri pada gambar 1



Gambar 1. Potongan isometri rumah kaum Walaka (Sumber: Umar, 2012)

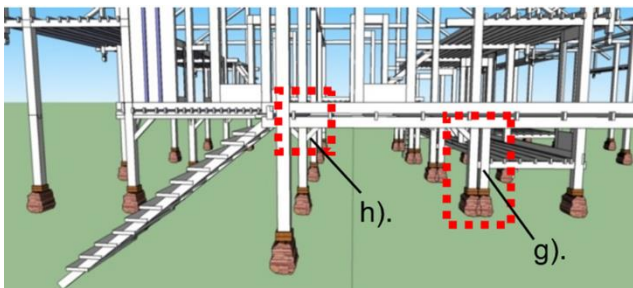
- a) **Galampa.** *Pomaa-maasiaka* (mengunjungi) dan *yinda-yindamo solana agama sadaa-da* (kekal) terkandung dalam filosofi pada galampa. Kekal dan fana terkandung dalam makna *galampa*. *Galampa* digunakan untuk menerima tamu. *Galampa* diletakkan pada fasad;
- b) **Bamba.** *Pomaa-maasiaka* (mengunjungi) dan *yinda-yindamo arataa solana karo* (menempatkan kepentingan umum) terkandung dalam filosofi *galampa*. Kaki pada manusia dan tidak suci terkandung dalam makna *bamba*. *Bamba* digunakan sebagai ruang tamu. *Bamba* diletakkan sesudah teras (petak pertama);
- c) **Tanga.** *Poangka-angkataka* (saling mengutamakan) dan *yinda-yindamo arataa solana karo* (kekeluargaan) terkandung dalam filosofi pada *tanga*. Badan pada manusia dan suci terkandung dalam makna *tanga*. *Tanga* digunakan untuk ruang tidur keluarga, ruang anak gadis, dan ruang untuk meramut jenazah. *Tanga* diletakkan sesudah ruang *bamba* (petak kedua);
- d) **Suo.** *Pomae-maeka* (taat terhadap orang yang lebih tua atau pemimpin) dan *yinda-yindamo solana agama sadaa-da* (menghormati) terkandung dalam filosofi pada *suo*. Kepala pada manusia dan suci terkandung dalam makna *suo*. *Suo* digunakan untuk ruang tidur kepala keluarga (ayah), ruang pingit untuk anak gadis, dan ruang tidur pengantin. *Suo* diletakkan sesudah ruang *bamba* (petak ketiga);
- e) **Sasambiri loe.** *Poangka-angkataka* (memuliakan di antara sesama) dan *yinda-yindamo arataa solana karo* (kekeluargaan) terkandung dalam filosofi pada *sasambiri loe*. Tangan kiri pada manusia dan tidak suci terkandung dalam makna *sasambiri loe*. *Sasambiri loe* digunakan untuk ruang tidur tamu dan ruang tidur keluarga. *Sasambiri loe* diletakkan di sebelah kiri sepanjang bangunan utama;
- f) **Bentuk *pabate* kotak.** *Pomae-maeka* (sikap adil dan teladan terhadap bawahan) dan *yinda-yindamo karo solana lipu* (mengayomi) terkandung dalam filosofi bentuk *pabate* kotak. Penghuni bangunan merupakan seorang pejabat kesultanan dan pelindung rakyat terkandung dalam makna bentuk *pabate* kotak. Bentuk *pabate* kotak digunakan untuk menyimpan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Bentuk *pabate* kotak diletakkan di bawah atap bagian kiri sepanjang dapur.

3.7. Sara Pataanguna pra-Islam

3.7.1. Struktur bawah

Pomae-maeka (sikap adil dan teladan terhadap bawahan) dan *yinda-yindamo karo solana lipu* (mengayomi) terkandung dalam filosofi struktur bawah.

Struktur bawah terdiri dari tiang dilatasi dan *tada kambero* (gambar 2). Penghuni rumah sendiri merupakan seorang pejabat kesultanan dan pelindung rakyat terkandung dalam makna struktur bawah.

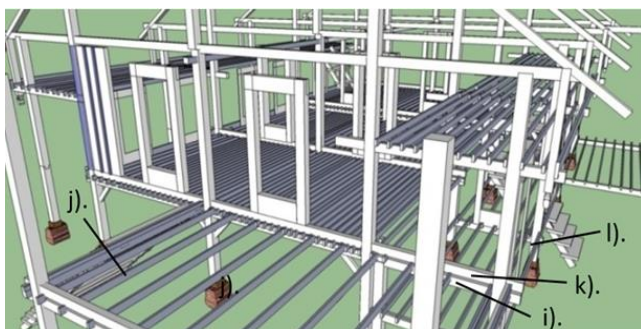


Gambar 2. Ilustrasi struktur bawah rumah kaum Walaka. Ket: g) tiang dilatasi; h) *tada kambero* (Sumber: Umar, 2012)

Tiang dilatasi digunakan untuk struktur rangka bangunan dan diletakkan di setiap bawah lantai. Sedangkan *Tada kambero* digunakan sebagai tempat penegak dan berdirinya tiang. *Tada kambero* diletakkan dibawah balok *tananda* dan tiang.

3.7.2. Struktur tengah

Popia-piara (sikap saling memelihara) dan *yinda-yindamo solana agama sadaa-da* (rukun) terkandung dalam filosofi struktur tengah. Struktur tengah terdiri dari balok *konta*, balok *bulusi* yang putus pada tiap fungsi ruang, balok *kantaburi*, dan balok *kai* (lihat gambar 3). Orang beriman satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan, sehingga tidak boleh saling mendustai, meremehkan, dan menjatuhkan, dan nilai terkandung dalam makna struktur tengah.



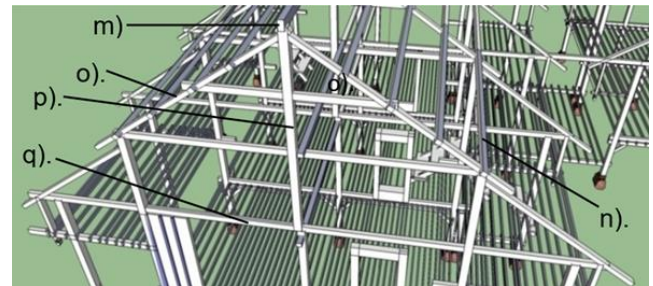
Gambar 3. Ilustrasi struktur tengah rumah kaum Walaka. Ket: i) balok *konta*; j) balok *bulusi*; k) balok *kantaburi*; dan l) balok *kai* (Sumber: Umar, 2012)

Balok *konta* digunakan untuk menghubungkan deretan tiang, sehingga tiang menjadi struktur kotak. Balok *konta* diletakkan di bawah balok lantai. Balok *bulusi* yang putus pada tiap fungsi ruang digunakan untuk meredam rembetan getaran. Balok *bulusi* yang putus pada tiap fungsi ruang diletakkan di atas balok *konta*. Balok *kantaburi* digunakan sebagai balok yang menindih tiang. Balok *kantaburi* sendiri diletakkan di

kepala tiang. Sedangkan balok *kai* digunakan sebagai balok yang mengikat antar baris tiang dan diletakkan di samping rumah.

3.7.3. Struktur atas

Popia-piara (sikap saling memelihara) dan *yinda-yindamo solana agama sadaa-da* (rukun) terkandung dalam filosofi struktur atas. Struktur atas terdiri dari balok *kumbohu*, balok *lelea*, balok *kasolaki*, balok *tutumbu*, dan balok *tananda* (gambar 4). Analogi orang beriman sebagai bangunan yang saling menguatkan juga terkandung dalam makna struktur atas.



Gambar 4. Ilustrasi struktur atas rumah kaum Walaka. Ket: m) balok *kumbohu*; n) balok *lelea*; o) balok *kasolaki*; p) tiang *tutumbu*; dan q) balok *tananda* (Sumber: Umar, 2012)

Balok *kumbohu* digunakan sebagai balok bubungan. Balok *kumbohu* diletakkan pada palang kayu yang dipasang secara menyilang dan menutupi nok atap. Balok *lelea* digunakan sebagai balok penyangga untuk menutup atap dan diletakkan pada balok yang melintang di atas kaki kuda-kuda. Balok *kasolaki* digunakan sebagai balok yang membentuk kemiringan atap dan digunakan sebagai balok yang menahan semua beban di atasnya. Balok *kasolaki* diletakkan pada kaki kuda-kuda di struktur atap. Untuk tiang *tutumbu* berfungsi sebagai balok yang menahan gaya lentur pada struktur kuda-kuda yang lebar. Tiang *tutumbu* diletakkan pada balok yang di pasang secara vertikal dan membagi struktur kuda-kuda, sehingga struktur kuda-kuda menjadi dua bagian. Sedangkan balok *tananda* digunakan sebagai balok yang bertugas untuk menahan gaya horizontal. Balok *tananda* diletakkan pada balok yang membentang secara horizontal di struktur kuda-kuda atap.

3.8. Tampak

Orientasi rumah. *Pomaa-maasiaka* (mengunjungi) dan *yinda-yindamo solana agama sadaa-da* (kekal) terkandung dalam filosofi orientasi rumah. Penghuni rumah akan mendapatkan banyak rezeki terkandung dalam makna orientasi rumah. Orientasi rumah digunakan agar memudahkan kaum Walaka dalam mengawasi tingkah laku putra-putra kaum *Kaomu* yang kelak akan menjadi calon sultan. Rumah diorientasikan dalam bentuk tapak bangunan lebih rendah daripada jalan.

Tora dan totora. *Popia-piara* (saling memelihara) dan *yinda-yindamo lipu solana sara* (menjaga keselamatan) terkandung dalam filosofi *tora* dan *totora*. Penutup pandangan agar tidak menimbulkan fitnah terkandung dalam makna *tora* dan *totora* ini. *Tora* dan *totora* digunakan sebagai bingkai penutup pertemuan antara papan dan kolom. *Tora* dan *totora* diletakkan pada kolom dan diletakkan pada bagian tengah pertemuan antara papan (gambar 5).



Gambar 5. Facade rumah kaum Walaka yang memiliki jabatan (sumber: Umar, 2012)

Bosubosu. *Pomae-maeka* (sikap adil dan teladan terhadap yang lebih muda / bawahan) dan *yinda-yindamo karo solana lipu* (mengayomi) terkandung dalam filosofi *bosubosu*. Penghuni rumah merupakan seorang pejabat kesultanan, pelindung rakyat, dan penggembala rakyat terkandung dalam makna *bosubosu*. *Bosubosu* digunakan sebagai tempat air minum dari tanah liat (ornamen) yang berasal dari Tanah Melayu. *Bosubosu* diletakkan di bawah *sasambiri tangkebala*.

Tetengkala. *Pomae-maeka* (hormat) dan *yinda-yindamo lipu solana sara* (menghormati) terkandung dalam filosofi *tetengkala*. Apa yang tersembunyi di dalam celana terkandung dalam makna *tetengkala*. *Tetengkala* digunakan sebagai rambu pada pintu dan umumnya diletakkan di bagian bawah pintu.

Facade asimetris. *Poangka-angkataka* (menghargai) dan *yinda-yindamo solana agama sadaa-da* (saling menghargai) terkandung dalam filosofi *facade* yang dibuat asimetris yang mengandung makna dinamis. Hanya kaum Walaka yang memiliki jabatan saja yang menghuni bangunan dengan bentuk facade yang asimetris.

Atap bersusun. Atap rumah bersusun dimiliki oleh rumah kaum Walaka yang memiliki jabatan di kesultanan. *Pomae-maeka* (sikap adil dan teladan terhadap yang lebih muda / bawahan) dan *yinda-yindamo karo solana lipu* (mengayomi) terkandung dalam filosofi atap rumah bersusun. Pejabat

merupakan wujud perwujudan Tuhan di bumi, maka siapa yang memuliakan pejabat akan dimuliakan oleh Tuhan, dan siapa yang menghina pejabat akan dihina oleh Tuhan. Filosofi ini yang terkandung dalam makna atap rumah bersusun. Atap rumah bersusun sendiri diletakkan di atas badan rumah (gambar 5).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filosofi *sarapataanguna* merupakan filosofi yang diterapkan pada rumah tradisional Buton kaum Walaka. Hal ini dikarenakan makna dan fungsi dari berbagai simbol arsitektural pada rumah tradisional Buton kaum Walaka mengandung prinsip-prinsip yang sama dengan filosofi *Sarapataanguna*. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti korelasi ilmu Islam Tasawuf terhadap rumah tradisional Buton kaum Walaka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, L. A. (1999). Memahami Nilai-nilai Budaya Masyarakat Buton. *Majalah Budaya Buton Wolio Molagi*. September-Oktober : 16.
- Addin, A, dkk. (2001). Undang-undang Murtabat Tujuh dan Sifat Dua Puluh (Israrul Umrai Fiy Adatil Wuzrai). Cetakan I. Kota Baubau: Yayasan Fajar Al Buthuuni.
- Andjo, N.I.A. (1996). Rumah Ciri Khas Buton. Baubau.
- Budihardjo, E. (2005). Jati Diri Arsitektur Indonesia. Cetakan Keempat. Bandung: Alumni.
- Christina. (2002). Makna Simbol Pada Ornamen Arsitektur Kota Terlarang, Beijing-RRC.
- Dharma, A. (2010). Semiotika Dalam Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma.
- Morika, D. (2012). Estetika Simbolik pada Desain Bangunan Komersil di Kawasan Perdagangan Cihampelas. *Humaniora*, 3(2), 475-481.
- Mudjridin, M. M. A. (2010). Undang-Undang Martabat Tujuh Sumber Filosofis Pancasila Sebagai Landasan Sistem Demokrasi Ketuhanan Di Dalam Pembentukan Sistem Pemerintahan Dunia. Lembaga Pengkajian Budaya Buton Bekerjasama Dengan Institut Tasawwuf Al Mujaddid Yayasan Jabbal Qurais.
- Pratikto, D. (2003). Makna Filosofi Dalam Karya Desain Arsitektur. *Teknik Sipil dan Arsitektur*, 2(5).
- Said, D. (2005). Transformasi Nilai-nilai Pemerintahan Kesultanan Buton: Suatu Telaah Sejarah. *Symposium Internasional Pernaskahan Nusantara IX*, 5-8.
- Saidi, E. A. M. Mei. (1998). Falsafah Hidup Kesultanan Buton (Bagian II) Bholimo Karo Somanamo Lipu. *Majalah Budaya Buton Wolio Molagi*. Mei : 29-32.
- Soesilo, A. R. (2011). Agar Arsitek Tidak Hanya Jadi Tukang [blog]. Diambil 29 November 2017, dari

- <http://blog.unika.ac.id/blog/Rudyanto%20Soesilo/245>
- Sukawi, S. (2010). Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis. *Jurnal Berkala Teknik*, 1(6).
- Sumalyo, Y. (2004). Kosmologi dalam arsitektur Toraja. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 29(1).
- Tarafu, L. A. M. (2003). Tasawuf Akhlaqi Sara Pataanguna Memanusiakan Manusia Menjadi Manusia Khalifatullah di Bumi Kesultanan Butuni. Buton: Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Buton, 2003.
- Turi, L. A. (2007). Esensi Kepemimpinan Bhinci Bhinciki Kuli (Suatu Tinjauan Budaya Kepemimpinan Lokal Nusantara). Cetakan I. Penerbit Khazanah Nusantara.
- Umar, M. Z. (2012). *Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton dan Bangunan Modern di Kota Baubau* (Thesis). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Umar, M., Z. (2015). Jiwa Puitis Nenek Moyang Orang Buton Pada Rumah Tradisional Buton Malige Di Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sosial dan Budaya Jurusan Antropologi* 4(3).
- Umar, M. Z. (2016). KOEKSISTENSI KONSEP MAKNA SIMBOLIK RUMAH TRADISIONAL BUTON (RUMAH KAUM MARADIKA) DENGAN KANTOR BKDD DI KOTA BAUBAU. *MUSTEK ANIM HA*, 5(1), 17-29.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). Dipresentasikan pada Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara, Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.